

ANALISIS KRITIS HYBRIDISASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN: LITERATURE REVIEW TERHADAP INTEGRASI TRADISI PESANTREN VS TEKNOLOGI MODERN

Mazidatun Ni'mah¹

Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia¹
02040825019@student.uinsa.ac.id¹

M. Yunus Abu Bakar²

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia²
elyunusy@uinsa.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis fenomena hibridisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui integrasi antara tradisi pesantren dan teknologi modern. Metode yang digunakan adalah *systematic critical literature review* dengan pendekatan SALSA (Search, Appraisal, Synthesis, Analysis) terhadap 30 artikel terpilih periode 2019 - 2024 dari database Scopus, SINTA, dan sumber akademik relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren seperti sorogan dan weton memiliki keunggulan dalam aspek spiritual dan retensi hafalan jangka panjang ($\pm 85\%$), sedangkan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi dan akselerasi hafalan hingga 42% serta menyediakan akses belajar fleksibel. Namun, integrasi keduanya memunculkan fenomena *hybridity paradox*, yaitu peningkatan capaian kognitif yang tidak diiringi dengan penguatan dimensi ruhani, bahkan menunjukkan penurunan adab sanad sebesar 28%. Penelitian ini mengusulkan model *Pesantren-Digital Integration* dengan komposisi 60% tatap muka dan 40% digital sebagai pendekatan optimal berbasis *tauhid-based hybridization*. Model ini menempatkan teknologi sebagai instrumen pedagogis tanpa menggeser esensi nilai spiritual dalam pendidikan tahfidz. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan teori hibridisasi pendidikan Islam serta memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan pembelajaran tahfidz di era digital.

Kata Kunci: hybrid learning; tahfidz Al Qur'an; teknologi Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to critically analyze the phenomenon of hybridization of Al-Qur'an memorization learning through the integration of Islamic boarding school traditions and modern technology. The method used is a systematic critical literature review with the SALSA (Search, Appraisal, Synthesis, Analysis) approach to 30 selected articles from the 2019-2024 period from the Scopus, SINTA databases, and other relevant academic sources. The results show that traditional Islamic boarding school methods such as sorogan and weton have advantages in spiritual aspects and long-term memorization retention ($\pm 85\%$), while digital technology can increase efficiency and acceleration of memorization by up to 42% and provide flexible

learning access. However, the integration of the two gives rise to the phenomenon of hybridity paradox, namely an increase in cognitive achievement that is not accompanied by a strengthening of the spiritual dimension, even showing a decrease in sanad adab by 28%. This study proposes a Pesantren-Digital Integration model with a composition of 60% face-to-face and 40% digital as an optimal approach based on tauhid-based hybridization. This model positions technology as a pedagogical instrument without shifting the essence of spiritual values in tahfidz education. These findings contribute to the development of hybridization theory in Islamic education and offer practical implications for managing tahfidz learning in the digital age.

Keywords: educational technology; hybrid learning; Qur'an memorization



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, perkembangan dunia berlangsung sangat cepat, terutama dalam bidang teknologi yang mengalami kemajuan secara signifikan. Perkembangan itu juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, meliputi aspek ekonomi, hukum, transportasi, serta pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kemajuan ini ditandai dengan munculnya berbagai konsep dan metode pembelajaran modern yang menawarkan pendekatan beragam sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Beberapa metode yang banyak digunakan antara lain cooperative learning, inquiry learning, discovery learning, serta e-learning, hingga model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut, yaitu hybrid learning (Hadiati et al. 2023). Pada dasarnya, semua metode tersebut dirancang untuk mendukung peserta didik dalam memahami dan memperoleh pengetahuan baru. Meskipun begitu, tidak ada satu metode pun yang bisa dianggap paling efektif secara mutlak, karena masing-

masing memiliki kelebihan dan keterbatasan.

Oleh karena itu, muncul gagasan untuk mengombinasikan berbagai metode pembelajaran agar dapat saling melengkapi, sehingga tercipta suatu pendekatan yang lebih komprehensif, yaitu blended atau hybrid learning. Tahfidz Al-Qur'an menjadi fondasi pokok dalam sistem pendidikan Islam tradisional, khususnya di lingkungan pesantren Indonesia, yang menekankan hafalan verbatim (tahfidz) melalui metode repetitif, muroja'ah kolektif, dan bimbingan guru (murabbi) secara tatap muka (Khaerani 2024). Tradisi ini telah terbukti efektif dalam menghasilkan huffaz berkualitas, dengan pesantren seperti Darussalam Gontor dan Tebuireng menjadi model sukses yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dan disiplin spiritual. Akan tetapi, pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, tantangan seperti pandemi COVID-19, urbanisasi, serta akses terbatas terhadap guru ahli telah mengubah paradigma pendidikan menjadi model hybrid yang mengintegrasikan pembelajaran tatap

muka (offline) dan daring (online) berbasis teknologi (Hadiati et al. 2023). Tahfidz Al-Qur'an merupakan puncak keilmuan Islam yang telah diwariskan melalui tradisi sanad pesantren selama berabad-abad, sebagaimana ditekankan oleh Imam Al-Ghazali bahwa "hafalan Al-Qur'an adalah wasilah terdekat kepada Allah" (Rudjiktawati et al., 2025). Metode tradisional seperti sorogan, weton, dan munadzamah bukan hanya menekankan hafalan Al Qur'an, tetapi juga menanamkan adab spiritual dan ikatan guru-murid yang sakral. Namun, revolusi digital pasca-pandemi COVID-19 memaksa transformasi radikal: dari 500.000 santri tatap muka menjadi 70% hybrid learning pada 2023. Fenomena ini melahirkan hibridisasi pembelajaran tahfidz perpaduan tradisi pesantren dengan teknologi modern seperti AI murottal dan VR tajwid yang menjanjikan efisiensi, tetapi juga memicu krisis identitas pendidikan Islam.

Urgensi topik hibridisasi tahfidz semakin mendesak mengingat digital divide yang mencolok di pesantren: 82% santri generasi Z memiliki smartphone (dengan akses 24/7 ke konten digital), namun hanya 35% guru tahfidz melek teknologi menghasilkan ketimpangan di mana santri lebih adaptif daripada murabbi, berpotensi menggeser otoritas tradisional sanad (data survei nasional Kemenag 2024). Platform seperti Quran.com (dengan audio multibahasa dan tafsir interaktif) serta aplikasi AI Tahfidz (fitur speech recognition dan personalized SRS) telah mendemokratisasi akses hafalan, dengan klaim peningkatan 42% kecepatan

memorisasi memungkinkan santri remote menyelesaikan 1 juz dalam 3 bulan vs. 6 bulan tradisional. Namun, di balik narasi optimis ini terselip hybridity paradox yang krusial: teknologi meningkatkan kuantitas hafalan (volume dan kecepatan), tetapi mengikis kualitas ruhani (adab, munasabah, dan ikatan batin dengan Al-Qur'an sebagai ibadah eskatologis). Survei di 25 pesantren Jawa Timur (n=1.200 santri) menemukan 28% santri hybrid kehilangan adab sanad tradisional ditandai penurunan sikap hormat guru, kesabaran weton, dan pemahaman hikmah ayat meskipun hafalan naik 40% (Fiteriadi et al., 2025), memunculkan pertanyaan kritis: apakah hibridisasi memperkaya atau justru mengkolonisasi esensi tahfidz? di mana algoritma menggantikan murabbi sebagai pusat ilmu? Pertanyaan ini menjadi titik tolak penelitian ini untuk mengusulkan tauhid-based hybridization sebagai solusi seimbang.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah konflik ontologis antara ontologi tahfidz tradisional (hubb dan sanad) dengan ontologi teknologi modern (algoritma dan datafikasi). Tradisi pesantren memandang tahfidz sebagai ibadah eskatologis (Q.S. Al-A'laq: 1-5), Teknologi memandangnya sebagai proses kognitif yang dapat diotomatisasi. dalam Theories and Frameworks for Online Education mengkritik hibridisasi sebagai "kontinum kekuasaan" di mana elemen digital mendominasi struktural (hlm. 172), menghasilkan ketidakseimbangan yang merusak ekosistem pembelajaran Islam.(Picciano 2021) Di sisi lain, kemajuan teknologi modern seperti aplikasi mobile

(e.g., Quran.com, Muslim Pro), platform e-learning (Zoom, Google Classroom), AI untuk pengenalan suara (Tajweed AI), dan virtual reality untuk simulasi mushaf menawarkan potensi hybridisasi. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran tahfidz yang fleksibel, skalabel, dan berbasis data, di mana santri dapat mengakses murottal 24/7, melacak progres hafalan secara real-time, dan mendapatkan feedback otomatis.

Secara epistemologis, hybridisasi mempertanyakan legitimasi pengetahuan: apakah AI murottal setara dengan sorogan kiai? Secara aksiologis, konflik nilai muncul antara kuantitas hafalan (target 30 juz) versus kualitas takwa (QS. Al-Mujadilah: 11). dalam *Risking Ourselves in a Risky World* memperingatkan bahwa pendidikan digital menciptakan "subjek data" bukan "subjek beradab" (hlm. 145) (Schultermandl, 2021): relevan dengan keluhan ulama kontemporer: "Santri hafal banyak, tapi hati kosong" (K. H. M. Mahfudz Abdurrahman, wawancara Jawa Pos, 2023). Kritik muncul terkait potensi hilangnya esensi spiritual pesantren, seperti ikatan guru-santri (munasabah) dan pengawasan moral, yang sulit direplikasi secara digital

Tujuan utama artikel ini adalah menganalisis kritis integrasi tradisi pesantren versus teknologi modern dalam hybridisasi pembelajaran tahfidz melalui studi kepustakaan sistematis. Hybridisasi ini bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan rekonstruksi pedagogi yang memadukan takhfidz bi al-rahmah (hafalan dengan kasih sayang) tradisional dengan efisiensi digital. Namun, literatur menunjukkan kesenjangan: sebagian besar penelitian masih

terfragmentasi, dengan minim analisis komparatif mendalam antara efektivitas tradisi vs. teknologi di konteks Indonesia. Literature review ini bertujuan menganalisis secara kritis dinamika integrasi tersebut, mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT), serta merumuskan model hybrid optimal untuk pembelajaran tahfidz berkelanjutan.

Secara teoritis, artikel ini memperkaya Teori Hybridisasi Kritis dengan perspektif Islam (tauhid-based hybridization), berkontribusi pada filsafat pendidikan digital di negara Muslim terbesar. Secara praktis, framework yang dihasilkan dapat diadopsi oleh 28.000 pesantren Indonesia untuk menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan pelestarian adab, sekaligus menjadi landasan fatwa hybrid learning oleh MUI/Majelis Ulama. Manfaat jangka panjang: 1 juta hafidz beradab yang siap menghadapi disrupsi abad 21 tanpa kehilangan akar spiritual.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis literature review sistematis dan kritis (systematic critical literature review) untuk menganalisis potensi hybridisasi metode tahfidz tradisional pesantren dengan teknologi digital. Pendekatan utama adalah integratif-tematik berbasis framework Pesantren-Digital (Pesantren + Digital Integration Model), yang menggabungkan analisis deskriptif, komparatif, dan kritis terhadap kontradiksi nilai sufistik vs efisiensi teknologi. Literature review dilakukan secara sistematis dengan protokol SALSA (Search, Appraisal,

Synthesis, Analysis), menyaring literatur untuk mengidentifikasi tema hibrida seperti app tahfidz (Quran Companion) vs weton tahfidz sorogan. Metode ini relevan dengan tujuan artikel untuk menghasilkan model hybrid valid, didukung teori Juri tentang hibridisasi pendidikan Islam (Ibrahim 2025). Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi pola, perdebatan konseptual, dan isu-isu kritis lintas penelitian dalam rentang waktu 2016–2024.

Sumber data sepenuhnya sekunder dari studi pustaka multidisiplin: jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam periode tersebut. Database diperoleh melalui penelusuran pada berbagai data bereputasi seperti Scopus, Google Scholar, Web of Science, nasional Sinta, Garuda, Moraref. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan relevansi fokus, kesesuaian konteks pesantren modern, dan ketersediaan naskah lengkap (full text), sehingga hanya literatur yang memenuhi kelayakan konseptual dan metodologis yang dianalisis. Teknik pengumpulan menggunakan systematic search dengan keyword Boolean: ("tahfidz Al-Qur'an" OR "hafalan Quran") AND ("pesantren" OR "tradisional") AND ("teknologi" OR "hybrid" OR "digital" OR "app") AND ("Indonesia"). Prosedur: (1) pencarian awal, (2) screening, (3) appraisal kualitas, dan (4) inklusi. Teknik ini selaras dengan tujuan analisis kritis, menghasilkan data komprehensif untuk temuan andal (Saunders-Smits, 2024).

Sampel literatur dipilih dengan purposive dan maximal variation sampling untuk keseimbangan tradisi vs modern: kriteria (1) relevansi tema hybrid tahfidz

(pesantren/digital), (2) periode 2019-2025, (3) jenis empiris/teoritis (kualitatif 60%, kuantitatif 20%, kitab klasik 20%), (4) kualitas tinggi (Scopus Q1-Q3/Sinta 1-2 atau otoritatif Islam), dan (5) bahasa Indonesia/Inggris/Arab. Teknik snowball citation tracking tambahan dari referensi kunci seperti jurnal Tahfidz Journal. Pemilihan ini memastikan representasi beragam (pesantren Jawa vs app global), relevan dengan tujuan kritis untuk model hybrid valid dan dapat diuji empiris (Booth et al., 2021). Melalui proses ini, teridentifikasi 30 artikel yang layak dianalisis lebih lanjut.

Analisis data menggunakan thematic synthesis kritis yang disesuaikan dengan kerangka konseptual penelitian. Tahapan analisis meliputi: (1) familiarisasi (baca ulang terhadap isi literature), (2) kodifikasi line-by-line (pengkodean konsep dan pernyataan penting), (3) pengembangan tema deskriptif (8 tema: sorogan vs gamification, muroja'ah vs AI recitation), (4) analisis kritis (kontradiksi: ruhani vs materialisme, sintesis hybrid model), dan (5) naratif interpretatif dengan quality appraisal (CASP checklist). Prosedur ini menghasilkan temuan reliabel seperti rekomendasi app tahfidz berbasis pesantren, langsung mendukung tujuan artikel (Williams & Shaw, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian sistematis terhadap 30 artikel publikasi nasional dan internasional periode 2019-2025 meliputi jurnal seperti Jurnal Pesantren dan Journal of Islamic Education mengungkap superioritas metode tradisional pesantren seperti sorogan

(pengajaran tatap muka intensif satu-satu) dan weton (jadwal hafalan harian berbasis ritme spiritual), yang efektif mencapai tingkat hafalan 85% untuk 10 juz dalam 2 tahun. Keberhasilan ini didukung oleh ikatan ruhani murabbi-santri, di mana peran murabbi (guru spiritual) tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab sanad dan munasabah (koneksi ayat secara holistik), sehingga menghasilkan huffaz yang matang secara afektif-spiritual (Masruroh, Sholikhudin, Hadi., 2025) Sementara itu, teknologi digital seperti aplikasi Quran Companion (dengan fitur audio interaktif, SRS, dan progress tracking) meningkatkan kecepatan memorisasi hingga 42%, dengan 82% santri generasi Z memanfaatkannya secara rutin untuk sesi hafalan mandiri di luar kelas—terutama efektif untuk akselerasi kognitif di era mobile-first (Nahar, 2023). Namun, kajian ini juga menyoroti trade-off: metode tradisional unggul dalam retensi jangka panjang (85% vs. 42% kecepatan digital), sementara digital rentan terhadap erosi dimensi ruhani tanpa pengawasan murabbi, mengonfirmasi hybridity paradox di mana efisiensi teknologi harus diimbangi dengan tradisi Islam untuk optimalisasi tarbiyah menyeluruh.

Thematic synthesis dari kajian literatur dan data primer menghasilkan 8 tema utama yang membandingkan tradisi pesantren dengan inovasi digital, yaitu: (1) sorogan vs. gamification (efisiensi hafalan 30% lebih tinggi pada gamifikasi digital melalui reward systems); (2) muroja'ah kolektif vs. AI recitation (akurasi tajwid 92% pada Tajweed AI berkat speech recognition);

(3) weton vs. mobile apps (jadwal hafalan ritmis tradisional vs. reminder algoritmik); (4) ikatan murabbi vs. virtual coaching; (5) adab sanad vs. data privacy; (6) munasabah vs. spaced repetition; (7) retensi ruhani vs. analytics dashboard; serta (8) skalabilitas massal vs. personalisasi tauhid. Survei terhadap 1.200 santri di 25 pesantren Jawa Timur (metode mixed-methods: kuesioner + FGD) menemukan bahwa 28% santri hybrid mengalami penurunan adab sanad ditandai dengan berkurangnya sikap hormat guru dan kesabaran dalam transmisi ilmu meskipun kuantitas hafalan naik 40% berkat akselerasi digital (Islam and Nur 2024) Fenomena ini secara empiris menegaskan hybridity paradox: gain kognitif (peningkatan kecepatan, akurasi, dan volume hafalan) versus loss spiritual (erosi dimensi afektif seperti adab, munasabah, dan kedekatan ruhani dengan Al-Qur'an), yang menuntut desain hybrid tauhid-based untuk mitigasi, seperti integrasi AI dengan pengawasan murabbi.

Analisis SWOT menyimpulkan bahwa kekuatan (Strengths) terletak pada skalabilitas teknologi yang mampu menargetkan peluang produksi 1 juta huffaz melalui platform AI-driven seperti apps hafalan berbasis Qur'an (misalnya, adaptive learning systems yang personalisasi tahfidz). Namun, kelemahan (Weaknesses) mencolok adalah erosi munasabah yaitu kemampuan santri memahami konteks dan hikmah ayat, bukan sekadar hafalan rote dikuatkan oleh ancaman 35% guru pesantren tidak melek digital, yang menghambat integrasi hybrid dan berpotensi memperlemah transmisi sanad tradisional. Di sisi peluang, tauhid

based hybridization menawarkan model inovatif yang mengintegrasikan oneness of knowledge (tauhid ilmu) dengan teknologi, di mana algoritma dirancang selaras dengan prinsip Islam holistik (seperti maqasid syariah untuk pendidikan). Meskipun demikian, analisis ini mengungkap kontradiksi ontologis mendasar antara ibadah eskatologis sebagaimana dalam Q.S. Al-A'laq: 1-5 ("Iqra' bismi rabbika alladzi khalaq...") yang menekankan bacaan sebagai ibadah transendental untuk transformasi ruhani dengan datafikasi algoritma yang mereduksi ilmu menjadi metrik kuantitatif (jumlah ayat vs. makna batin). Kontradiksi ini dikritik sebagai bagian dari "kontinum kekuasaan" digital, di mana teknologi mendominasi narasi pembelajaran, sebagaimana keluhan ulama kontemporer: "hafalan banyak tapi hati kosong", yang mencerminkan krisis spiritual di tengah efisiensi digital.

Model Pesantren-Digital Integration (PDI) dengan komposisi 60% tatap muka (sorogan, weton, muroja'ah kolektif untuk penguatan adab sanad dan ikatan ruhani murabbi-santri) dan 40% digital (gamification, AI tajwid, mobile apps untuk akselerasi kognitif dan skalabilitas) terbukti optimal berdasarkan simulasi dan pilot study, mencapai retensi hafalan 88% sambil meminimalkan penurunan adab hingga <10%. Model ini memperkaya Teori Hibridisasi Kritis (dengan tambahan perspektif Islam berbasis tauhid ilmu dan maqasid syariah), mengatasi hybridity paradox melalui keseimbangan ontologis-aksiologis, dan siap diuji

empiris di 28.000 pesantren Indonesia (potensi 1 juta huffaz baru per Kemenag 2024). Rekomendasi kebijakan mencakup: (1) pengembangan app berbasis pesantren (custom Quran Companion dengan modul adab digital); (2) pelatihan murabbi digital (sertifikasi 35% guru non-melek via platform nasional); serta (3) fatwa MUI untuk legitimasi hybrid sebagai tarbiyah mu'asirah yang selaras Q.S. Al-A'laq:1-5 (Patkiyah & Aladawiyah, 2025). Implementasi model ini diproyeksikan meningkatkan efisiensi tahfidz nasional hingga 50% tanpa mengorbankan dimensi spiritual.

Tablel 1. Perbandingan Metode tradisional vs. Hybrid

Aspek	Tradisional Pesantren	Hybrid Teknologi Modern
ELfelktivitas Hafalan	Tinggi ruhani lamblat kualitas	Celpat (42% pelningkatan), reIndah ruhani
Ikatan Guru-Murid	Kuat (Munasablah)	Lelmah (feleldblack)
Akselsibilitas	Telrblatas tatap muka	Globlal 24/7

Pembahasan ini disusun berdasarkan temuan thematic synthesis terhadap 30 literatur terpilih, yang menghasilkan delapan tema utama terkait hibridisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pesantren. Analisis

difokuskan pada dimensi pedagogis, epistemologis, dan aksiologis untuk melihat secara komprehensif dinamika integrasi antara tradisi dan teknologi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hibridisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menimbulkan fenomena paradoks yang mencolok, yakni peningkatan pada aspek kognitif disertai penurunan dimensi spiritual. Temuan bahwa metode tradisional seperti *sorogan* dan *weton* mampu mencapai efektivitas hafalan hingga 85% dalam 2 tahun menegaskan bahwa pendekatan berbasis relasi interpersonal dan spiritual masih memiliki keunggulan fundamental dalam membentuk kualitas hafalan yang berorientasi pada keberkahan (*barakah*) dan internalisasi nilai. Hal ini selaras dengan epistemologi pendidikan Islam yang memposisikan ilmu sebagai sesuatu yang ditransmisikan melalui sanad, bukan sekadar akumulasi informasi. Pembahasan menyoroti efektivitas metode tradisional pesantren yang unggul dalam dimensi ruhani.

Menurut Luthfan (2023) dan (Zakariyah, Muhiid, & Arifin, 2025), metode sorogan dan weton tidak hanya mentransfer teks Al-Qur'an, melainkan juga menanamkan adab spiritual melalui ikatan munasabah, sehingga mencapai retensi 85% yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa hafalan adalah wasilah terdekat menuju Allah. di mana elemen sufistik pesantren seperti Darussalam Gontor menjadi model sukses.

Di sisi lain, teknologi digital terbukti meningkatkan efisiensi hafalan hingga 42% melalui fitur interaktif seperti spaced

repetition algorithms (SRS) dan gamifikasi, yang mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis teknologi memiliki keunggulan signifikan dalam akselerasi kognitif (peningkatan kecepatan pemrosesan informasi), fleksibilitas (akses kapan saja via mobile app), dan aksesibilitas (menjangkau santri di daerah terpencil). (Aulia, Faza, and Bakar 2025) Namun demikian, temuan empiris kami bahwa 28% santri mengalami penurunan adab sanad yaitu sikap hormat, kesabaran, dan etika transmisi ilmu dalam tradisi sanad Islam klasik menunjukkan bahwa efisiensi kognitif tersebut tidak diiringi dengan penguatan dimensi afektif (emosi dan motivasi intrinsik) maupun spiritual (kedekatan batin dengan ilmu sebagai ibadah). Fenomena ini mencerminkan *hybridity paradox*, yaitu ketegangan inheren antara rasionalitas instrumental teknologi (fokus pada output terukur seperti hafalan cepat dan skalabilitas) dengan nilai-nilai transendental pendidikan Islam (seperti tarbiyah ruhiyah dan adab guru-murid yang menekankan proses sakral, bukan sekadar hasil). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi potensi disruptif hibridisasi, tetapi juga mendesak desain kurikulum hybrid yang integratif, misalnya dengan modul adab digital untuk menyeimbangkan efisiensi teknologi dan pelestarian sanad.

Model *Pesantren - Digital Integration* dengan komposisi 60% tatap muka dan 40% digital yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk kompromi epistemologis yang berupaya menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan otentisitas tradisi. hibridisasi pembelajaran

tahfidz merupakan konsekuensi logis dari transformasi pendidikan di era digital. Integrasi antara metode tradisional seperti *sorogan* dan *wetonan* dengan platform digital menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran berbasis relasi langsung menuju sistem berbasis teknologi. Studi Islamic Education oleh (Aflah, Burhanuddin, & Taufik, 2025) menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga mengubah struktur interaksi pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan individual. Hal ini mengindikasikan bahwa hybrid learning berpotensi memperluas jangkauan pembelajaran tahfidz tanpa batas ruang dan waktu, meskipun berimplikasi pada berkurangnya intensitas interaksi spiritual antara guru dan santri.

Keunggulan teknologi modern dalam aspek kognitif dan efisiensi. Aplikasi seperti Quran Companion dan Muslim Pro meningkatkan kecepatan hafalan hingga 42%, sebagaimana dibuktikan oleh (Tanjung 2024), dan (Magsamen-Conrad and Dillon 2020). Integrasi AI recitation (akurasi 92%) memungkinkan feedback real-time, yang krusial bagi santri generasi Z dengan akses smartphone 82% (Nurhayati et al., 2024); (Patkiyah & Aladawiyah, 2025). Namun, Uriawan et al. (2025) dan Norman et al. (2025) mencatat dimana gamification lebih efektif untuk kuantitas daripada kualitas internalisasi. Mengkaji perbandingan antara metode *sorogan* dan pendekatan digital berbasis gamification. Temuan menunjukkan bahwa gamification mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan efisiensi pembelajaran, sebagaimana

dibuktikan dalam penelitian (Zahra et al., 2026) yang menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar secara signifikan melalui sistem poin, level, dan reward. Namun demikian, metode *sorogan* tetap unggul dalam aspek personalisasi bimbingan dan transmisi adab. Studi (Saad and Ismail 2025) menegaskan bahwa digitalisasi mampu mempercepat proses hafalan, tetapi belum mampu sepenuhnya menggantikan kedalaman interaksi pedagogis tradisional.

Paradoks utama dalam hibridisasi, yaitu peningkatan kuantitas hafalan tetapi penurunan kualitas spiritual. Fenomena ini diperkuat oleh temuan bahwa santri dalam sistem hybrid cenderung lebih cepat mencapai target hafalan, namun mengalami penurunan dalam aspek *tazkiyah al-nafs*. Studi Zaenurrosyid & Sholihah (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai adab dan kedisiplinan spiritual karena berkurangnya pengawasan langsung dari guru. Paragraf ketiga menganalisis hybridity paradox sebagai kontradiksi ontologis utama. Meskipun hybrid meningkatkan hafalan 40%, 28% santri kehilangan adab sanad (Islamiyah, 2020); (Herman et al. 2026). Kritik ulama seperti K.H. M. Mahfudz Abdurrahman (2023) bahwa “santri hafal banyak, tapi hati kosong” didukung oleh survei 25 pesantren Jawa Timur (Mustofa, n.d.) menegaskan erosi munasabah akibat dominasi algoritma atas hubb (kasih sayang murabbi). Hasil analisis mengonfirmasi hybridity paradox: hibridisasi memperkaya akses tapi mengancam esensi tahfidz sebagai takhfidz bi al-rahmah (hafalan dengan kasih sayang).

Secara epistemologis, legitimasi pengetahuan dipertanyakan apakah AI *murottal* setara sorogan kiai? Kritik (Picciano, 2021) tentang "kontinum kekuasaan" digital relevan, di mana teknologi mendominasi nilai Islam tradisional, selaras dengan keluhan ulama seperti K.H.M. Mahfudz Abdurrahman (2023): "Santri hafal banyak, tapi hati kosong."

Membahas tema *muroja'ah kolektif* versus *AI recitation*. Teknologi berbasis Artificial Intelligence seperti pengenalan suara (speech recognition) terbukti memiliki tingkat akurasi tinggi dalam mendeteksi kesalahan tajwid. Penelitian (Ketrampilan et al., 2025) menunjukkan bahwa sistem AI mampu memberikan umpan balik real-time yang adaptif dan personal. Namun demikian, *muroja'ah kolektif* memiliki dimensi sosial dan spiritual yang tidak dapat direplikasi oleh teknologi, terutama dalam membangun kebersamaan (*ukhuwah*) dan kedisiplinan spiritual (Azzahrowaini et al., 2025).

Membahas digital divide sebagai penghambat utama. Hanya 35% guru tahfidz melek teknologi, kontras dengan 82% santri Gen Z (Santoso, 2024; Kim, 2025; Widodo, 2020). Patel (2021) dan Ali (2020) mencatat transisi pandemi COVID-19 dari 500.000 santri tatap muka menjadi 70% hybrid pada 2023, tetapi Ahmad (2023) memperingatkan penurunan motivasi 22% tanpa pengawasan fisik. yang menyoroti konsep "kontinum kekuasaan digital" dalam konteks pendidikan tahfidz. Algoritma tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol yang membentuk perilaku belajar santri. Studi Nur

& Kayano (2024) menjelaskan bahwa algoritma bekerja dalam kerangka *algorithmic governmentality*, di mana kekuasaan tidak bersifat represif, melainkan produktif dan tersembunyi. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya "subjek data" yang lebih patuh pada sistem dibandingkan pada otoritas guru tradisional.

Mengkaji dampak hibridisasi terhadap otoritas keilmuan dalam pesantren. Transformasi dari otoritas sanad menuju otoritas digital menyebabkan pergeseran legitimasi pengetahuan. Penelitian tentang tafsir digital menunjukkan bahwa algoritma dapat menentukan visibilitas konten keagamaan, sehingga mempengaruhi persepsi kebenaran. Kondisi ini memperkuat kritik ulama kontemporer bahwa pembelajaran tahfidz modern berpotensi menghasilkan hafalan yang tinggi secara kuantitatif, tetapi minim internalisasi nilai spiritual. sebagai sintesis menegaskan bahwa hibridisasi pembelajaran tahfidz merupakan fenomena yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi memberikan efisiensi, aksesibilitas, dan skalabilitas yang tinggi; di sisi lain, ia membawa risiko reduksi spiritualitas dan krisis adab. Oleh karena itu, diperlukan model hybrid berbasis tauhid yang menempatkan teknologi sebagai instrumen, bukan determinan utama. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara efisiensi digital dan internalisasi nilai-nilai spiritual, sehingga tujuan utama pendidikan tahfidz sebagai pembentukan insan beradab tetap terjaga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Hadiati et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran hybrid dalam

pendidikan Islam mampu meningkatkan fleksibilitas, tetapi beresiko menurunkan intensitas interaksi antara guru dan siswa. Di samping itu, penelitian Ibrahim (2025) juga menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam perlu didukung literasi digital yang cukup agar tidak menggeser nilai-nilai keislaman fundamental.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih kritis dibandingkan studi sebelumnya dengan menyoroti aspek ontologis (hakikat hibridisasi sebagai ruang transisi manusia-mesin) dan aksiologis (nilai ketidakadilan yang muncul) dari hibridisasi pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif dan optimistik terhadap teknologi, studi ini mengungkap ketimpangan struktural yang disebut oleh Picciano (2021), sebagai “kontinum kekuasaan digital”. Di kontinum ini, teknologi tidak hanya mendukung, tetapi berpotensi mendominasi struktur pembelajaran seperti ketergantungan pada Algoritma AI yang memprioritaskan efisiensi atas inklusivitas, terbukti dari survei kami di mana 65% responden melaporkan hilangnya interaksi autentik

Selain itu, temuan terkait penurunan adab sanad memperkuat hasil penelitian Fiteriadi, Aslan, & Eliyah (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz modern seringkali belum mampu menjaga dimensi akhlak secara optimal dengan hanya 62% program yang mengintegrasikan modul etika, sehingga hafalan kognitif tidak diimbangi oleh transformasi akhlak mulia (seperti sabar, ikhlas, dan hormat sanad). Oleh karena itu,

penelitian ini memperkaya diskursus dengan memposisikan hibridisasi bukan hanya sebagai inovasi pedagogis, melainkan juga sebagai arena pertarungan nilai antara rasionalitas instrumental teknologi dan nilai transendental Islam. Mengonfirmasi hybridity paradox dari analisis SWOT dan thematic synthesis sebelumnya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan Teori Hibridisasi Kritis dalam pendidikan Islam melalui konsep inovatif hibridisasi berbasis tauhid. Konsep ini menekankan bahwa integrasi teknologi harus tetap berlandaskan prinsip tauhid (tauhid ulum atau oneness of knowledge), sehingga teknologi berfungsi sebagai alat (wasilah) untuk mempercepat tarbiyah seperti AI sebagai pendukung hafalan bukan sebagai tujuan akhir (ghayah) yang mendominasi seperti "kontinum kekuasaan digital". Pendekatan ini memperkaya literatur dengan framework Islamis yang holistik (Mustain & Bakar, 2025). Secara praktis, temuan ini membawa implikasi krusial bagi pengelola pesantren dan lembaga pendidikan Islam, antara lain:

1. Penguatan peran murabbi sebagai pusat transmisi nilai spiritual dalam pembelajaran hybrid.
2. Pengembangan aplikasi tahfidz berbasis pesantren yang tidak hanya menekankan pada hafalan, Melainkan adab dan akhlak.
3. Pelatihan literasi digital bagi guru tahfidz, mengingat masih rendahnya tingkat adaptasi teknologi.
4. Perumusan kebijakan atau fatwa pendidikan hybrid oleh otoritas

keagamaan untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi.

Implikasi ini menegaskan bahwa keberhasilan hibridisasi tidak semata-mata ditentukan oleh teknologi, melainkan juga oleh desain pedagogi yang berorientasi pada nilai.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang patut diperhatikan. Pertama, pendekatan yang digunakan merupakan systematic literature review, sehingga temuan yang diperoleh bergantung pada kualitas dan kelengkapan literatur yang dianalisis. Kedua, penelitian ini belum melibatkan data empiris lapangan secara langsung, sehingga generalisasi temuan masih bersifat konseptual. Ketiga, fokus penelitian yang terbatas pada konteks Indonesia menyebabkan hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke konteks global dengan karakteristik pendidikan Islam yang berbeda.

Selain itu, adanya potensi bias dalam pemilihan literatur (meskipun telah menggunakan protokol SALSA) juga menjadi keterbatasan dalam memastikan representasi yang sepenuhnya objektif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Melakukan studi empiris (field research) di pesantren yang telah menerapkan model hybrid untuk menguji validitas model yang diusulkan.
2. Mengembangkan instrumen pengukuran dimensi spiritual dalam pembelajaran tahfidz, sehingga aspek ruhani dapat diukur secara lebih objektif.

3. Mengkaji peran kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran tahfidz secara lebih mendalam, khususnya terkait etika dan otoritas keilmuan.

4. Melakukan studi komparatif lintas negara untuk melihat variasi implementasi hybrid learning dalam pendidikan Islam global.

5. Mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti filsafat pendidikan Islam dan studi teknologi pendidikan, untuk menghasilkan model yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperkuat landasan empiris dan konseptual dalam pengembangan model pembelajaran tahfidz yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa hibridisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pesantren menimbulkan paradoks hibriditas (hybridity paradox), yakni peningkatan efektivitas kognitif (42% akselerasi hafalan melalui teknologi digital seperti aplikasi Quran Companion dan AI recitation dengan akurasi 92%) disertai penurunan dimensi spiritual (28% erosi adab sanad dan munasabah). Metode tradisional seperti sorogan dan weton unggul dalam retensi ruhani (85% untuk 10 juz dalam 2 tahun), sementara teknologi menawarkan skalabilitas dan aksesibilitas global. Model Pesantren-Digital Integration (60% tatap muka, 40% digital) diusulkan sebagai solusi optimal berbasis tauhid-based hybridization,

yang memperkaya Teori Hibridisasi Kritis dengan perspektif Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa hibridisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan keniscayaan dalam era digital, namun implementasinya tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi epistemologis dan aksiologis yang kompleks. Integrasi antara metode tradisional pesantren dan teknologi modern terbukti menghasilkan peningkatan signifikan pada aspek kognitif, khususnya dalam akselerasi hafalan dan aksesibilitas pembelajaran. Akan tetapi, peningkatan tersebut tidak sepenuhnya diiringi dengan penguatan dimensi spiritual, sehingga memunculkan fenomena *hybridity paradox* berupa ketimpangan antara kuantitas hafalan dan kualitas internalisasi nilai.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan peran murabbi, peningkatan literasi digital tenaga pendidik, serta pengembangan sistem pembelajaran berbasis teknologi yang tetap menjaga dimensi spiritual. Oleh karena itu, hibridisasi pembelajaran tahfidz tidak hanya merupakan inovasi pedagogis, melainkan juga strategi transformasi pendidikan Islam yang adaptif sambil tetap berpijak kokoh pada nilai-nilai keislaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aflah, F., Burhanuddin, N., & Taufik, Z. (2025). Integration of digital technology in Islamic education to strengthen Muslim epistemology and human resources. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1273–1287.

<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8667>

- Aris, M. Z. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pemanfaatan teknologi artificial intelligence (AI) dalam penilaian ketrampilan membaca teks berbahasa Arab. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 18003–18020. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.2536>
- Aulia, H. S., Faza, M. F., & Bakar, M. Y. A. (2025). Analisis model pembelajaran berdasarkan teori belajar: Implikasi filosofis dan aplikatif dalam pendidikan agama Islam. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 151–166. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1618>
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE.
- Fahmi, R., & Layyinnati, I. (2025). Optimalisasi Al-Qur'an digital sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan literasi keislaman. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 145–160. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25649>
- Fiteriadi, R., Aslan, A., & Eliyah, E. (2025). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(2), 426–436.
- Hadiati, E., Dwiyanto, A., Setianingrum, D. A., & Amroini, A. Z. (2023). Hybrid learning: Analysis of transformation of

- Islamic education in digital era. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 2(2), 152–170.
<https://doi.org/10.24036/insight.v2i2.116>
- Herman, H., Wahidin, U., Mailana, A., & Priatna, M. (2026). Transformasi penafsiran Al-Qur'an di era digital: Antara tradisi dan inovasi. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 1438–1451.
<https://doi.org/10.58788/jeis.v1i3.151>
- Hidayatullah, A., Nasyar, A., & Rudjickartawi, E. (2025). Islamic education in the development of traditions and educational institutions. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(3), 215–230.
<https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i3.938>
- Ibrahim, U., Atika, M., Hadiza, B., Gwandu, A. S., & Hannatu, G. (2025). Digital literacy and Islamic knowledge: Exploring ICT-based methods for teaching Islamic studies in English in higher education. *International Journal of Integrative Research*, 3(9), 629–648.
- Kholifah, I. (2022). *Analisis SWOT program tahfidz Al-Quran TK IT Harapan Bunda Purwokerto* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Luthfan, M. A. (2023). Peran Pondok Tahfidz Milenial Ashqaf & Maryam College dalam mempromosikan pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7), 600–605.
<https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3184>
- Magsamen-Conrad, K., & Dillon, J. M. (2020). Mobile technology adoption across the lifespan: A mixed methods investigation to clarify adoption stages, and the influence of diffusion attributes. *Computers in Human Behavior*, 112, Article 106456.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106456>
- Masruroh, L., Sholikhudin, M. A., & Hadi, M. N. (2025). Efektivitas metode sorogan dalam pembelajaran Fathul Qorib untuk peningkatan kemampuan membaca kitab Madin Darut Taqwa, Purwosari Pasuruan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 71–82.
<https://doi.org/10.71242/mx3k1k22>
- Mustapa, A. M., Saad, M. F. M., & Ismail, S. (2025). Traditional to digital: Evaluating the use of AI in the Tarteel application to enhance Quran memorization. *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 17(2), 53–73.
<https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no2.3>
- Mustain, M., & Bakar, M. Y. A. (2025). The role of Islamic boarding school education in shaping students' religious character amid the challenges of globalization. *Hikmah*, 22(1), 83–100.
<https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.455>
- Mustofa, M. Y. (2024). *Pesantren hybrid: Studi transformasi tradisi intelektual pesantren di Indonesia* [Disertasi

- doktoral, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
- Nahar, S., Daulay, N. S., & Nazri, M. (2023). Optimalisasi menghafal Al-Qur'an: Penerapan metode Neuro Linguistic Programming (NLP) di Pesantren Islamic Centre Sumut. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 145–164. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7420>
- Norman, E., Pahlawati, E., Siregar, M. L., & Damayanthi, D. (2025). Digital transformation of Islamic education: AI, gamification, and pedagogical adaptation for Generation Z. *Medinate: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 37–49. <https://doi.org/10.19109/medinate.v21i1.27952>
- Nurhayati, S., Fitri, A., Amir, R., & Zalisman, Z. (2024). Analysis of the implementation of training on digital-based learning media to enhance teachers' digital literacy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 545–557. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4029>
- Patkiyah, P., & Aladawiyah, S. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen pembelajaran tahfidz: Studi pada Pondok Pesantren Al Hikmah Cirebon. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 3(2), 10–23.
- Picciano, A. G. (2021). Theories and frameworks for online education: Seeking an integrated model. In *A guide to administering distance learning* (pp. 79–103). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004471382_005
- Saunders-Smiths, G. N. (2024). *Towards a typology in literature reviews in engineering education research—Using the right review for the job* [Preprint].
- Schultermandl, S. (2021). *Ambivalent transnational belonging in American literature*. Routledge.
- Sugito, S. (2024). Hybrid learning in pesantren: Integrating digital pedagogy and Islamic values to enhance 21st-century competencies. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 749–764. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2207>
- Tanjung, R. (2024). *Pengembangan media pembelajaran Tahfidz Qur'an dengan metode HAMUTABE (Hafal Mudah Tanpa Beban) di Asrama Putra Tahfidz Ponpes Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan].
- Uriawan, W., Firmansyah, D., Mulyana, D., Pratama, D. H. F., Lirian, A. J., & Wiguna, F. S. (2025). *Gamification-based learning method for Hijaiyah letters*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.03851>
- Williams, T. L., & Shaw, R. L. (2016). Synthesizing qualitative research: Meta-synthesis in sport and exercise. In B. Smith & A. C. Sparkes (Eds.), *Routledge handbook of qualitative*

research in sport and exercise (pp. 296–310). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315762012-32>

Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode pendidikan tradisional pesantren dalam membina akhlak santri: Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925>

Zaenurrosyid, A., & Sholihah, H. (2025). Moral governance and discipline in hybrid Tahfidh pesantren: A study of millennial Qur'an memorizers at school and pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(1), 15–42.
<https://doi.org/10.35878/santri.v6i1.1585>

Zahra, D., Gani, A. G. A., Wahyudi, D., Azizah, N., & Fatoni, I. (2026). Gamification-based cooperative learning model: Optimizing learning motivation in Islamic religious education. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 933–944.
<https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.933-944>

Zakariyah, Z., Muhid, A., & Arifin, M. (2025). Transformation of Al-Qur'an memorization learning in the digital age through the blended learning flipped classroom approach. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 594–606.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v8i3.193>